

Dimensi Pendidikan dan Budaya dalam Pengalaman Hidup Masyarakat Desa Panglipuran

1

¹Ahmad Fatikhin, ²Helen Putri Amelia, ³Wiwit Cahya Septiana, ⁴Tania Nur Hasanah, ⁵Muamar

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhadi Setiabudi

Email: ¹ahmadfatikhin88@gmail.com, ²helenputria02@gmail.com, ³wiwitcahya9@gmail.com, ⁴taniaanoer15071998@gmail.com, ⁵muamarade@gmail.com

Abstract— Panglipuran Village, a tourist village located in Bali, Indonesia, has a unique cultural and traditional richness. This article aims to explore the dimensions of education and culture in the life experiences of the Panglipuran Village community. Through interviews with one of the villagers, this study reveals how education and culture are interrelated and influence the daily lives of the community. The results of the study show that education plays a role not only in increasing knowledge and skills, but also in preserving and developing cultural values that are passed down from generation to generation.

Keywords—Education, Culture, Life Experience, Village Community, Panglipuran

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi fisik maupun mentalnya. Proses ini dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai kedewasaan serta memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019) [1].

Menurut Hidayati (2016), pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemajuan dan pembangunan suatu masyarakat. Pendidikan berkaitan erat dengan lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini, yang dikenal sebagai tripusat pendidikan, saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain secara erat. Jika salah satu elemen, seperti keluarga, mengalami kelemahan, maka dampaknya dapat dirasakan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, apabila ketiga elemen tersebut memiliki hubungan yang kuat

suatu peradaban akan lebih mudah terwujud [2].

Secara etimologis, istilah "budaya" atau "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Secara umum, istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari bahasa Latin colere, yang memiliki makna "mengolah" atau "mengerjakan", termasuk dalam konteks mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, istilah culture diterjemahkan menjadi "kultur" agar maknanya tetap selaras dengan konsep dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1993: 9) [3].

Hubungan antara manusia dan kebudayaan dapat dijelaskan secara sederhana sebagai interaksi timbal balik, di mana kebudayaan merupakan hasil dari perilaku manusia, sementara kebudayaan itu sendiri kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif sosiologi, manusia dan kebudayaan dianggap sebagai dwi tunggal, yang berarti meskipun keduanya berbeda, namun tetap merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah terbentuk, kebudayaan tersebut mengatur pola kehidupan manusia agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Lingkungan hidup pada dasarnya adalah suatu sistem kehidupan yang mencerminkan keterlibatan manusia dalam keseimbangan ekosistem. Manusia sendiri merupakan bagian dari ekosistem tersebut. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik mencakup lingkungan alam dan lingkungan buatan, sedangkan lingkungan nonfisik meliputi aspek sosial dan budaya di mana manusia hidup. Keberadaan lingkungan sangat penting bagi manusia, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh daya dukung lingkungan, yaitu kemampuan lingkungan dalam menopang kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia karena menjadi tempat tinggal, menyediakan sumber daya untuk kelangsungan hidup, serta memengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang tinggal di dalamnya (Mahdayeni et al., 2019) [4].

Desa Panglipuran merupakan salah satu desa wisata yang terkenal di Bali. Desa ini memiliki daya tarik tersendiri

¹Manuscript received October 09, 2014. (Please Fill Below Details)

First Author name, His Department Name, University/ College/ Organization Name, City Name, Country Name, Phone/ Mobile No., (e-mail: firstauthor@gamil.com).

Second Author name, His Department Name, University/ College/ Organization Name, City Name, Country Name, Phone/ Mobile No., (e-mail: secondauthor@rediffmail.com).

Third Author name, His Department Name, University/ College/ Organization Name, City Name, Country Name, Phone/ Mobile No., (e-mail: thirdauthor@hotmail.com).

karena keindahan alamnya, arsitektur tradisionalnya, dan kekayaan budayanya. Masyarakat Desa Panglipuran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur mereka dan berusaha untuk melestarikannya. Masyarakat Desa Penglipuran berhasil mempertahankan adat istiadat dan tradisi di tengah arus globalisasi, menunjukkan kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya (Fajrin, 2021) [5]. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Panglipuran tidak terlepas dari pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Seperti halnya desa adat lainnya, Desa Penglipuran juga memiliki tiga pura utama yang disebut Pura Khayangan Tiga, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Selain itu, terdapat beberapa pura dadia yang menjadi tempat persembahyangan bagi kelompok masyarakat tertentu. Pura Desa dan Pura Puseh digabung menjadi satu kompleks yang dikenal sebagai Pura Penataran Puseh, yang terletak di bagian paling utara desa. Secara struktural, pura ini menempati posisi tertinggi dengan area yang luas serta bangunan yang besar dan megah. Jalan utama desa yang membentang dari selatan ke utara melewati Pura Penataran, yang dihiasi dengan candi kurung berukiran indah dan megah. Struktur pura serta permukiman yang tersusun di sisi kanan dan kiri jalan menciptakan tata desa yang indah dan penuh wibawa. Masyarakat Desa Penglipuran menjalani kehidupan yang sederhana dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta prinsip saling mengasah, mengasihi, dan mengasuh. Mereka hidup dalam harmoni dengan masyarakat lainnya, menjadikan desa ini penuh ketenteraman dan kedamaian. Penduduknya memiliki beragam profesi, mulai dari petani, peternak, pedagang, perajin, tukang bangunan, pelaku usaha pariwisata, hingga pegawai negeri. Keberagaman profesi ini tidak menimbulkan persaingan, melainkan mempererat rasa kebersamaan, karena setiap individu dipandang sebagai bagian dari keluarga. Tradisi gotong royong masih dijunjung tinggi, sehingga ikatan sosial dan semangat kebersamaan tetap terpelihara dengan baik (Suardana et al., 2022) [6].

Desa Penglipuran menerapkan konsep Tri Hita Karana—hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan)—sebagai dasar dalam pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam tata ruang desa, interaksi sosial, dan pengelolaan lingkungan yang rapi dan bersih. Karakter masyarakat Desa Penglipuran yang berbasis pada kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber edukasi dalam pengembangan karakter di sekolah dasar, mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah sekitar Desa Penglipuran dapat memperkaya proses belajar dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya (Sujana, 2018) [7].

Menurut Olivia (2023), pendidikan memberdayakan masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam proses demokratisasi, menyuarakan isu-isu penting, dan mempengaruhi kebijakan yang memengaruhi kehidupan

mereka. Dengan pendidikan, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Pendidikan membantu masyarakat pedesaan, seperti di Penglipuran, untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi [8].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan salah satu warga Desa Panglipuran yang dianggap representatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman hidup, pendidikan, dan budaya masyarakat Desa Panglipuran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ketut Suarna atau dalam panggilan kebiasaan orang Bali Bli Ketut Suarna, diperoleh informasi bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Panglipuran. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan diri. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Bapak Ketut Suarna menceritakan bahwa di Desa Panglipuran, anak-anak diajarkan tentang adat dan tradisi sejak dini. Mereka juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti upacara adat dan kesenian tradisional.

Desa Panglipuran dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia dan telah diakui oleh UNESCO karena keberhasilannya dalam melestarikan budaya. Dalam wawancara dengan Bapak Ketut Suarna, beliau menjelaskan berbagai aspek pendidikan dan budaya yang membentuk karakter masyarakat desa ini.

Pendidikan dan Pembentukan Karakter Masyarakat

Desa Penglipuran dikenal sebagai kawasan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai asli warisan leluhur yang berakar pada ajaran Hindu. Setiap warga desa memiliki tanggung jawab untuk menjaga aturan adat yang telah diwariskan, dengan cara mempertahankan lingkungan yang tetap asri, nyaman, dan sejuk. Kebersihan yang terjaga di desa ini tidak hanya mencerminkan keindahan fisik, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan spiritual kepada Sang Hyang Widi. Untuk menjaga kebersihan, warga Desa Penglipuran memulai aktivitas mereka dengan membersihkan pekarangan rumah dan lingkungan sekitar selama dua jam setiap hari, yang dilakukan secara serempak. Kegiatan ini telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan didasarkan pada konsep Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan sesama. Dengan demikian, meskipun tidak ada paksaan, menjaga kebersihan telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat desa. Dalam menjaga keberlangsungan budaya bersih,

terdapat beberapa tokoh utama yang berperan sebagai panutan, seperti ketua adat atau bendesa serta ketua penggerak lingkungan. Kedua sosok ini dipercaya oleh masyarakat untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih melalui berbagai kegiatan. Selain itu, organisasi seperti PKK dan kelompok pemuda (truna-truni) juga berperan aktif dalam menggerakkan berbagai inisiatif yang mendorong partisipasi warga agar tetap konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan (Fathorrahman, 2020) [9].

Menurut Bapak Ketut Suarna, pendidikan di desa ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dan adat istiadat. “Di desa ini, pendidikan tidak hanya sebatas teori di kelas, tetapi juga bagaimana anak-anak diajarkan untuk menjaga budaya mereka sejak dini,” ujar beliau. Salah satu bentuk pendidikan karakter adalah melalui balai banjar, tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai kegiatan adat dan budaya.

“Kami memiliki balai banjar yang menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat, seperti pelatihan menari, gamelan, dan persiapan ogoh-ogoh sebelum Hari Raya Nyepi,” jelas Bapak Ketut Suarna. Dengan adanya kegiatan ini, generasi muda terbiasa untuk menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Penerapan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Ketika ditanya tentang contoh konkret bagaimana pengetahuan dari sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Bapak Ketut Suarna menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya. “Anak-anak di sini sejak kecil sudah diajarkan menari dan memainkan gamelan di sekolah. Ini bukan hanya sekadar ekstrakurikuler, tetapi bagian dari kehidupan kami,” katanya.

Beliau juga menambahkan bahwa hampir semua anak di Bali bisa menari dan memainkan alat musik tradisional karena seni ini sangat berkaitan dengan upacara keagamaan dan adat. “Mereka akan menampilkan hasil latihan mereka dalam berbagai upacara adat di pura. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar, tetapi juga langsung menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari,” jelasnya.

Menjaga Keseimbangan Antara Tradisi dan Perkembangan Zaman

Globalisasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital memiliki dampak yang beragam terhadap budaya lokal. Di satu sisi, hal ini membawa manfaat seperti kemudahan akses informasi, peningkatan kreativitas, dan interaksi budaya yang lebih luas. Namun, di sisi lain, muncul tantangan seperti keseragaman budaya, berkurangnya identitas lokal, serta kesenjangan dalam akses teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan konten berbasis budaya lokal, edukasi yang memperkuat pemahaman budaya lokal dan global, serta kolaborasi internasional dalam melestarikan serta mempromosikan keberagaman budaya (Jadidah et al., 2023) [10].

Mengenai tantangan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman, Bapak Ketut Suarna menjelaskan bahwa masyarakat Desa Panglipuran memiliki aturan adat yang disebut awig-awig. “Awig-awig ini seperti undang-undang desa yang mengatur

kehidupan sosial dan budaya. Jika ada yang melanggar, ada sanksinya, baik berupa denda maupun sanksi sosial,” jelasnya.

Menurut beliau, sistem ini efektif dalam menjaga adat dan budaya tetap lestari meskipun modernisasi semakin berkembang. “Di desa ini, misalnya, tidak diperbolehkan membawa kendaraan masuk ke area pemukiman utama. Semua kendaraan harus diparkir di luar. Ini adalah salah satu cara kami menjaga kearifan lokal dan keunikan desa,” tuturnya.

Selain itu, hubungan sosial yang erat di desa ini juga membantu menjaga nilai-nilai budaya. “Di sini, meskipun tidak diundang secara resmi, masyarakat tetap datang ke acara pernikahan dengan membawa beras, telur, atau bahan makanan lainnya. Ini adalah bentuk gotong royong dan kebersamaan yang masih dipertahankan,” tambahnya.

Dengan pendekatan seperti ini, masyarakat Desa Panglipuran berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan berbasis budaya yang mereka terapkan sejak dini menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dalam pengalaman hidup masyarakat Desa Panglipuran. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Masyarakat Desa Panglipuran menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan desa mereka. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya untuk melestarikan tradisi leluhur mereka.

IV. KESIMPULAN

Desa Panglipuran merupakan contoh desa yang berhasil mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman. Pendidikan dan budaya memiliki peran penting dalam pengalaman hidup masyarakat Desa Panglipuran. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Masyarakat Desa Panglipuran menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan desa mereka. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

REFERENSI

- [1] R. Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- [2] N. Hidayati, “Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 203–224, 2016. doi: 10.21043/edukasia.v11i1.811.
- [3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- [4] M. Mahdayeni, M. R. Alhaddad, and A. S. Saleh, “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber

- Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 154–165, 2019. doi: 10.30603/tjmpi.v7i2.1125.
- [5] F. Fajrin, “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Penglipuran di Era Globalisasi,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS*, vol. 6, no. 2, pp. 111–120, 2021.
- [6] I. W. Suardana et al., *Swagina-Karaman-Rupasampanna Desa Swabudaya Penglipuran*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar, 2022.
- [7] Sujana, “Penglipuran Sebagai Desa Edukasi Berbasis Tri Hita Karana dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar,” *International Journal of Community Engagement and Service*, vol. 2, no. 2, pp. 111–120, 2018.
- [8] D. Olivia, “Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan,” *Kompasiana*, 2023.
- [9] Fathorrahman, “Budaya Perilaku Bersih Di Desa Penglipuran Bali,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15, no. 1, p. 149, 2020. doi: 10.14421/jsr.v15i1.1960.
- [10] I. T. Jadidah, M. R. Alfarizi, L. L. Liza, W. Sapitri, and N. Khairunnisa, “Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia),” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 40–47, 2023. doi: 10.47200/aossagcj.v3i2.2136.